



Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

The Development Of Islam During The Abbasid Dynasty

Arjung Marendeng^{1*}, Muh. Ilham²

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email: arampal481@gmail.com^{1*}, milhamnew2022@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Pulished : 13-01-2026

Abstract

This study examined the development of Islam during the Abbasid Dynasty as one of the most significant periods in the history of Islamic civilization. The main problem addressed in this study was the process of the establishment of the Abbasid Dynasty, the forms of Islamic development in science, education, and culture, as well as the factors contributing to its decline. The purpose of this research was to comprehensively analyze the dynamics of Islamic progress and decline during the Abbasid period and its contribution to world civilization. This study employed a qualitative approach using historical methods through literature review and document analysis of both primary and secondary sources. The data were analyzed descriptively and contextually to understand historical events within their social, political, and cultural frameworks. The findings indicated that the Abbasid Dynasty successfully led Islam to its Golden Age, characterized by remarkable advancements in science, education, and culture through state support for scholars and the establishment of intellectual centers such as the House of Wisdom. However, this period of prosperity gradually declined due to internal factors, including political fragmentation, weakened caliphal authority, economic crises, and elite conflicts, as well as external factors such as foreign invasions, particularly the Mongol attack. This study concluded that the rise and fall of the Abbasid Dynasty provided important lessons regarding the relationship between political stability, governance, and the advancement of Islamic civilization.

Keywords : Abbasid Dynasty, Islamic Development, Islamic Civilization

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah sebagai salah satu periode paling penting dalam sejarah peradaban Islam. Permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana proses berdirinya Dinasti Abbasiyah, bentuk perkembangan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif dinamika perkembangan dan kemunduran Islam pada masa Abbasiyah serta kontribusinya terhadap peradaban dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis melalui studi pustaka dan analisis dokumen sejarah, baik sumber primer maupun sekunder. Data dianalisis secara deskriptif dan kontekstual untuk memahami peristiwa sejarah dalam kerangka sosial, politik, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah berhasil membawa Islam mencapai masa keemasan yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan melalui dukungan negara terhadap ulama dan ilmuwan serta berdirinya pusat-pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah. Namun, kejayaan tersebut mengalami kemunduran akibat faktor internal berupa fragmentasi politik, lemahnya otoritas khalifah, krisis ekonomi, serta konflik elite, dan faktor eksternal berupa invasi asing, terutama serangan Mongol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan memberikan pelajaran penting mengenai hubungan antara stabilitas politik, pengelolaan kekuasaan, dan kemajuan peradaban Islam.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Perkembangan Islam, Peradaban Islam



PENDAHULUAN

Perkembangan Islam merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap sejak kemunculannya pada abad ke-7 M di Jazirah Arab hingga menjadi agama dan peradaban dunia. Pada fase awal, Islam berkembang melalui dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah dan Madinah dengan menekankan tauhid, pembentukan akhlak, serta tatanan sosial yang berkeadilan. Setelah wafatnya Nabi, Islam memasuki fase ekspansi politik dan geografis pada masa Khulafaur Rasyidin, yang ditandai dengan penyebaran Islam ke wilayah Syam, Mesir, Persia, dan sebagian Asia Tengah.

Perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah (750-1258 M) merupakan bagian penting dalam sejarah umat Islam, dikenal sebagai masa keemasan peradaban Islam. Masa ini menjadi puncak perubahan dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, seni, dan pemerintahan. Perubahan ini tidak hanya berdampak dalam konteks Islam sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia secara luas. Dinasti Abbasiyah menggantikan pemerintahan Bani Umayyah dan berhasil mengubah fokus kekhalifahan dari penekanan pada kekuatan militer menjadi sistem pemerintahan yang lebih berbasis pada birokrasi, budaya, ilmu pengetahuan, dan stabilitas sosial. Perubahan ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam perluasan wilayah, tetapi juga dalam pengembangan nilai budaya dan intelektual yang menjadi contoh bagi peradaban lain sepanjang sejarah (Arifah Zaitun 2024).

Perkembangan Islam selama masa Abbasiyah merupakan perubahan besar dalam sejarah dunia Islam, dari hanya menjadi kekuatan politik menjadi pusat peradaban global. Masa Abbasiyah berhasil menggabungkan kekuatan administrative dari bangsa Arab yang sudah mapan dengan tradisi ilmu pengetahuan dan budaya dari Persia, Bizantium, India, dan Yunani. Hal ini menciptakan masyarakat yang cosmopolitan, yang hidup dalam interaksi dan dialog antar budaya. Perkembangan ini tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga menyebar ke wilayah Eropa dan Asia, menjadi dasar penting bagi terjadinya Renaissance di Barat (Yugo and Saepudin 2024).

Bani Abbasiyah mendapatkan kekuasaan setelah menggulingkan pemerintahan Umayyah melalui serangkaian pemberontakan dan mendapat dukungan dari berbagai kelompok yang merasa tidak diperhatikan di bawah pimpinan Umayyah. Dinasti Abbasiyah membangun legitimasi mereka melalui keturunan Nabi Muhammad dari pihak pamannya, Al-Abbas, serta mengusung kebijakan yang lebih inklusif terhadap Muslim non-Arab. Perubahan ini mengakibatkan pergeseran signifikan dalam struktur politik dan sosial kekhalifahan Islam yang lebih luas dan bervariasi secara etnis (Yusuf, Setiawan, and Fadhilah 2024). Abbasiyah mendirikan ibu kota baru yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan kegiatan intelektual. Lokasi Baghdad yang strategis di tengah jalur perdagangan Asia, Afrika, dan Eropa mendorong pertukaran gagasan serta teknologi dari berbagai budaya (Wangi and Mujab 2023). Karena itu, Baghdad menjadi pusat intelektual yang sangat populer di dunia saat itu.

Perkembangan Islam pada Masa Dinasti Bani Abbasiyah penting dikaji karena masa ini merupakan periode keemasan peradaban Islam, ditandai dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, dan kebudayaan. Kajian ini membantu memahami kontribusi besar umat Islam terhadap perkembangan peradaban dunia serta memberikan pelajaran berharga tentang faktor kemajuan dan kemunduran suatu peradaban.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk menganalisis perkembangan dan kemunduran kekhalifahan Abbasiyah. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka dan analisis dokumen, seperti manuskrip, karya ilmiah dll. Sumber primer didapat dari perpustakaan, arsip, dan lembaga akademik. Sementara sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan tesis memberikan perspektif tambahan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kontekstual untuk menggambarkan serta memahami peristiwa sejarah dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan.

Proses validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber untuk memastikan informasi yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Temuan dari analisis disusun dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan terstruktur, mencakup bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, temuan, diskusi, dan kesimpulan. Dengan metode yang terstruktur dan menyeluruh ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang mendalam mengenai perkembangan serta kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman sejarah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al- Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ashsaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya (Sewang 2017).

Abbasiyah muncul sebagai sebuah dinasti dalam sejarah yang dianggap sebagai sebuah revolusi dalam sejarah Islam. Revolusi ini tidak terjadi melalui kudeta terhadap pemerintahan saat itu, yaitu Bani Umayyah. Muhammad bin Ali memulai pergerakannya dengan beberapa langkah, antara lain: pertama, membuat propaganda agar rakyat merasa tidak puas dengan pemerintahan Umayyah. Kedua, membentuk tiga faksi utama, yaitu faksi Hamimah (pengikut Syiah), faksi Kufah (Bani Abbas), dan faksi Khurasan (Mawali). Ketiga faksi ini akhirnya bersatu dalam satu tujuan, yaitu menggulingkan dinasti Umayyah. Ide untuk mengambil kekuasaan didasari oleh keyakinan bahwa hanya keturunan Rasulullah SAW yang berhak memimpin (Amin 2016). Hal ini sangat wajar karena Rasulullah SAW dianggap sebagai utusan Allah SWT, yang suci dan akan mewariskan keturunan yang baik. Dengan keyakinan tersebut, timbul rasa benci dan kemarahan terhadap keluarga Umayyah.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya untuk menegakan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al- Abbas paman Rasulullah inilah nama ini di sandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan khurasan (Sewang 2017).



Di kota Mumaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pimpinannya bernama Al-imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya dinasti Abbasiyah. Para penerang Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan puncak pimpinannya adalah Muhammad bin Ali (Hasibuan et al. 2021).

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abul Abbas pindah dari Humaimah ke kufah di iringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali. (Sewang 2017).

Penguasa Umayyah di kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukan oleh Abbasiyah dan di usir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di kufah yang telah ditaklukan pada tahun 132 H. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas di perintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dimana akhirnya dapat di pukul di dataran rendah sungai Zab (Hassan Ibrahim 1989). Khalifah itu melarikan diri hingga ke fustat di mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al- Fayyum, tahun 132 H/750 M. Dan beririlah Dinasti Abbasiyah yang di pimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abul Abbas Ash- Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah (Amin 2016).

2. Masa Perkembangan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah berdiri setelah menggulingkan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M, dengan Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan intelektual. Masa ini kemudian dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam (Islamic Golden Age) karena kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan, budaya, pendidikan, dan peradaban secara luas (Yusuf, Setiawan, and Fadhilah 2024).

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam

Abbasiyah dikenal karena perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang sangat pesat, antara lain dalam matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teknologi.

- 1) **Baitul Hikmah (House of Wisdom)** di Baghdad merupakan pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan yang menghasilkan karya dari ilmuwan Muslim ternama seperti Al-Khwarizmi (matematika), Al-Razi (kedokteran) dan Ibn Sina (filsofi dan kedokteran) (Kamalia, S., & Imawan 2025).
- 2) Perkembangan ilmu *falak* (astronomi) muncul sebagai bagian dari kebutuhan praktis umat Islam (mis. menentukan waktu salat dan kalender), dan banyak astronom Muslim yang muncul selama periode ini.



- 3) Pendidikan Islam mengalami pola dan *kurikulum* yang terorganisir, dengan lembaga seperti madrasah, kuttab, perpustakaan, serta sistem tradisi belajar yang seimbang antara agama dan sains(Masjudin & Slamet Ridwan 2017).

b. Peran Ulama dan Tokoh-tokoh Intelektual

Perkembangan Islam pada masa Abbasiyah tidak terlepas dari kontribusi para ulama dan intelektual:

- 1) Ulama dan ilmuwan memainkan peran sentral dalam membangun peradaban Islam yang interdisipliner, bukan hanya dalam ranah teologi tetapi juga dalam filsafat, etika, dan ilmu rasional(Mardianto et al. 2025).
- 2) Variasi budaya dan kepandaian ilmuwan dari berbagai latar belakang (Arab, Persia, India, dan Yunani) menciptakan masyarakat yang cosmopolitan yang terbuka terhadap pengetahuan baru(Hasanah et al. 2022).

c. Kontribusi Abbasiyah terhadap Pendidikan dan Kebudayaan

Pemerintahan Abbasiyah menerapkan kebijakan dukungan terhadap Pendidikan Islam, termasuk pembangunan:

- 1) Perpustakaan umum, observatorium, pusat kajian sains, ribath (asrama ilmiah), dan institusi riset lainnya(Ichsan, Hanafiah, and Okfia 2023).
- 2) Pengembangan metode belajar yang lebih eksperimental di banding pendekatan tradisional semata.(Ichsan, Hanafiah, and Okfia 2023)

Hal ini membantu memperkuat fondasi persebaran Islam dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum(Nurul Amaliyah 2025).

d. Transformasi Kebudayaan dan Pemikiran

Perkembangan Islam pada masa Abbasiyah juga terlihat dari transformasi besar dalam pemikiran:

- 1) Munculnya tradisi rasionalisme dan integrasi antara *'aql* (akal) dan *naql* (tradisi teks) yang mendorong pemikiran filososfi kontekstual(Hasanah et al. 2022).
- 2) Karya-karya sastra dan teologi berkembang, termasuk kritik internal terhadap doktrin tertentu sehingga memperkaya kekayaan intelektual Islam(Habib and Putra 2022).

e. Dampak Global dan Warisan Peradaban

Pencapaian Dinasti Abbasiyah berpengaruh jauh melampaui dunia Muslim, diantaranya:

- 1) Ilmu-ilmu yang dikembangkan diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan menjadi dasar bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa (Renaissance)(Wang 2024).
- 2) Asas-asas pendidikan dan pemikiran ilmiah abad pertengahan Islam tetap menjadi rujukan dalam sejarah intelektual dunia(Zaqi et al. 2025).



3. Proses Kemunduran Dinasti Bani Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah adalah salah satu kekhalifahan paling lama dan penting dalam sejarah Islam, mencapai masa keemasannya antara abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi. Namun, sejak abad ke-10 hingga abad ke-13 M, kekhalifahan ini mulai mengalami kemunduran yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar, yang menyebabkan keruntuhan struktur politik dan sosialnya.

a. Faktor Internal

1) Fragmentasi dan Kemerostan Kekuatan Pusat

Pada puncak keemasan, khalifah Abbasiyah memiliki kendali politik yang kuat, namun seiring waktu, kekuasaan khalifah melemah karena fragmentasi wilayah dan munculnya dinasti-dinasti lokal yang memisahkan diri dari control pusat Baghdad. Ketika kekuasaan pusat melemah, berbagai wilayah mulai otonom dan memproklamasikan pemerintahan sendiri, seperti dinasti kecil di barat Baghdad sehingga otoritas Abbasiyah secara efektif terdesentralisasi (Jannah et al. 2024).

2) Politik Dekentralisasi dan Persaingan Elite

Kebijakan pemerintahan yang tidak konsisten, termasuk desentralisasi kekuasaan di masa khalifah seperti al-Mutawakkil, justru melemahkan kontrol pemerintahan pusat. Akibatnya, banyak gubernur dan panglim militer mengambil alih kekuasaan lokal tanpa koordinasi dengan khalifah di Baghdad (Zam et al. 2024).

3) Krisis Ekonomi dan Ketidakstabilan Sosial

Beberapa riset menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Abbasiyah mengalami kemerosotan akibat perang saudara, pemberontakan buruh, dan budak (seperti pemberontakan zanj), serta konflik internal yang merusak perdagangan, sistem pertanian, dan stabilitas fiskal. Kondisi ini mengurangi kapasitas financial pusat untuk mengelola birokrasi dan militer (Tholib 2009).

4) Konflik internal dan Lemahnya kekuasaan Khalifah

Kekuasaan khalifah secara politik semakin hanya bersifat simbolik ketika elite militer (khususnya Turki dan Mamluk) serta penguasa daerah menguasai keputusan penting pemerintahan. Kondisi ini menciptakan hubungan kekuasaan yang rapuh antara khalifah dan aparat negara, melemahkan legitimasi dan efektivitas administrasi pusat (Esa, Amnesti, and Rofiq 2022).

b. Faktor Eksternal

1) Serangan Militer dan Invasi Luar

Tekanan dari luar mempengaruhi stabilitas Abbasiyah secara drastis. Seangan dari dinasti asing, terutama invasi bangsa Mongol yang menghancurkan Baghdad pada 1258 M, menjadi puncak dari proses kemunduran dan menandai berakhirnya kekuasaan politik Abbasiyah secara praktis (Wikipedia, n.d.).

2) Perang Salib dan Perang Luar Negeri



Konflik berkepanjangan dengan pihak luar, termasuk tekanan perang salib di wilayah Levant, melemahkan kemampuan Abbasiyah untuk mempertahankan wilayahnya dan fokus pada stabilitas internal(Fathiha 2021).

3) Tantangan dari Kekaisaran dan Dinasti Lain

Proses penurunan kekuasaan juga berkaitan dengan munculnya dinasti kuat lain yang menyaingi kekhalifahan Abbasiyah, seperti Seljuk di timur, dan Fatimiyah di Afrika Utara yang mengklaim otoritas religious dan politik sendiri(Esa, Amnesti, and Rofiq 2022).

KESIMPULAN

Dinasti Abbasiyah merupakan fase krusial dalam sejarah Islam yang menandai transformasi Islam dari kekuatan politik regional menjadi pusat peradaban dunia. Keberhasilan Abbasiyah dalam membangun pemerintahan yang relatif stabil pada masa awal, memindahkan pusat kekuasaan ke Baghdad, serta menerapkan kebijakan inklusif terhadap berbagai etnis dan budaya, telah menciptakan lingkungan sosial dan politik yang kondusif bagi perkembangan Islam. Kondisi ini mendorong lahirnya masyarakat kosmopolitn yang terbuka terhadap pertukaran gagasan dan ilmu pengetahuan.

Perkembangan Islam pada masa Abbasiyah mencapai puncaknya dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan. Dukungan negara terhadap aktivitas keilmuan, pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan pusat riser seperti Baitul Hikmah, serta peran aktif ulama dan ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya telah menghasilkan kemajuan signifikan dalam disiplin ilmu agama maupun ilmu rasional. Integrasi antara akal ('aql) dan wahyu (naql) menjadi ciri khas pemikiran Islam pada periode ini dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban Islam serta peradaban dunia, termasuk Eropa.

Kemunduran dinasti Abbasiyah terjadi akibat kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Melemahnya otoritas khalifah, fragmentasi politik, konflik elite, serta krisis ekonomi menggerogoti stabilitas pemerintahan pusat, sementara tekanan dari luar seperti Perang Salib dan invasi Mongol mempercepat runtuhnya kekuasaan Abbasiyah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan suatu peradaban sangat ditentukan oleh stabilitas politik, efektivitas tata kelola pemerintahan, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara kekuatan intelektual, sosial, dan militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. 2016. "Kemunduran Dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah Serta Dampaknya Terhadap Dunia Islam Kontemporer." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Arifah Zaitun. 2024. "Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 3 (2): 113–24.
- Esa, Muhammad, Prasastia Amnesti, and Abdul Rofiq. 2022. "ANALYSIS OF THE CAUSES OF THE DISINTEGRATION OF THE GOVERNMENT OF THE ABBASIYAH DYNASTY (1000 M-1250 M)." *Jurnal of Community Service* 3 (3): 196–203.
- Fathiha, Nuril. 2021. "PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH ISLAMIC CIVILIZATION IN THE DYNASTY OF ABBASIYAH." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan*



Sejarah 17 (1): 1–8.

- Habib, Muhammad, and Adi Putra. 2022. “Teologi Dan Mistisisme Pada Masa Dinasti Abbasiyah.” *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20 (1): 103–16.
- Hasanah, Uswatun, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. 2022. “Perkembangan Intelektual Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah (750-.” *El Tarikh: Jurnal of History, Culture, And Islamic Civilization* 03: 1–8. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i1.11700>.
- Hasibuan, Siti Syaidariyah, Ash- Sahffah, Ali Bin, and Muthalib Pada. 2021. “PERKEMBANGAN ISLAM ZAMAN BANI Dimaksud Dengan Pemikiran Islam Adalah Suatu Kegiatan Umat Islam Dalam Mencari Hubungan Sebab Akibat Atau Asal Mula Dari Suatu Materi Ataupun.” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5: 353–74.
- Hassan Ibrahim. 1989. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Cet.I. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Ichsan, Yazida, Yusuf Hanafiah, and Supitri Okfia. 2023. “At-Taquaddum The Abbasid State ’ s Contribution to Education : History , Policy , and Development of Islamic Educational Institutions.” *At-Taquaddum* 15 (2): 83–96.
- Jannah, Fathul, Muhammad Fajar Adyatama, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, and Idris Samarinda. 2024. “Dinasti-Dinasti Kecil Di Barat Baghdad : Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8: 17658–69.
- Kamalia, S., & Imawan, D. H. 2025. “The Contribution of Baitul Hikmah to the Development of Science and Education During the Abbasid Dynasty.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12 (2).
- Mardianto, Pisdoni, Pisdoni Mardianto, Teacher Training, Mahmud Yunus, and Article Info. 2025. “THE ROLE OF ULAMA IN BUILDING ISLAMIC CIVILIZATION DURING THE.” *JIRE: Journal of Islamic Religious Education* 1 (2): 56–65.
- Masjudin & Slamet Ridwan. 2017. “Pola Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasyiah Masjudin.” *Ta’dib* 15 (2): 73–86.
- Nurul Amaliyah, Ahmad Kausari. 2025. “THE CONCEPT OF MADRASAH EDUCATION DURING THE ABBASID PERIOD 1 Mahasiswa , Pascasarjana , UIN Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan , Indonesia 2 Dosen , UIN Antasari Banjarmasin , Kalimantan Selatan , Indonesia Abstrak Aftab Hussain Gillani and Mohamm.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19 (6): 3363–73.
- Sewang, Anwar. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Pare-Pare.
- Tholib, Udjang. 2009. “THE ECONOMIC FACTORS OF THE ‘ ABBASID DECLINE DURING THE BUWAYHID RULE IN THE FOURTH / TENTH.” *Al-Jami’ah* 47 (2).
- Wang, Caiyan. 2024. “The House of Wisdom : Intellectual Achievements of the Abbasid Caliphate.” *International Journal of Education and Humanities* 13 (1): 3–7.
- Wangi, Dewita Sekar, and M Mujab. 2023. “Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah.” *Tsaqofah & Tarikh Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8 (1): 13–22.
- Wikipedia. n.d. “Islamic Golden Age.”
- Yugo, Tri, and Aep Saepudin. 2024. “THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC CIVILIZATION : A HISTORICAL ANALYSIS OF THE CLASSICAL PERIOD AND THE.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 14 (2): 99–114.
- Yusuf, Muhammad, Arfandi Setiawan, and Suci Fadhillah. 2024. “HISTORY OF THE ABBASIDS II (PERIOD OF DEVELOPMENT AND DECLINE).” *Judikis (Jurnal Pendidikan Islam)* 1



(2): 96–108.

Zam, Zam, Sayyid Ahsan Alawi, Islam Negeri, Sultan Syarif, Yayasan Markaz, and Khidmat Al. 2024. “SISTEM PEMERINTAHAN DESENTRALISASI : Studi Atas Penyebab Keruntuhan Daulah ‘ Abbasiyah.” *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf* 1 (2): 1–12. <https://doi.org/10.59548/js.vli2.119>.

Zaqi, Muhammad Aulia, Muhamad Yusuf, Ridwal Trisoni, Muhamad Yahya, Muhammad Aulia Zaqi, Teacher Training, Mahmud Yunus, and Article Info. 2025. “The Period of Islamic Prosperity and the Development of Science in the Abbasid Period.” *JIRE: Journal of Islamic Religious Education* 1 (3): 128–39.